

Sola Scriptura: Otoritas Tertinggi bagi Pengajaran Gereja Ditinjau dari 2 Timotius 3:16

Aguston Dida

Institut Injili Indonesia
agustondida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang: pentingnya keutamaan Kitab Suci atau Firman Allah sebagai otoritas tertinggi bagi setiap pengajaran Gereja. Dalam penelitian ini yang menjadi manfaatnya adalah untuk memberikan sesuatu kepastian kepada setiap orang Kristen, khususnya bagi para hamba Tuhan selaku pengajar umat Allah di gereja untuk senantiasa menghargai, meninggikan dan menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya patokan dalam setiap pengajaran mereka, bukan pada yang lainnya. Karena Alkitab lebih dari cukup memenuhi apa yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah jenis penelitian normatif atau studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teologis, pendekatan historis, pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: seluruh Kitab Suci (PL dan PB yang terdiri dari 66 kitab) adalah nafas Allah, yang keluar dari Allah, sehingga dengan tepat dikatakan Kitab Suci atau Alkitab adalah Firman Allah. Alkitab benar sepenuhnya dan dapat dipercaya. Alkitab datang dari Allah, karena itu Alkitab tidak menyesatkan, tidak salah dan tidak ada kemungkinan kesalahan. Alkitab dinafaskan oleh Allah sendiri, karenanya menguntungkan bagi manusia. Menguntungkan dalam hal ajaran, teguran, perbaikan kelakuan dan didikan dalam kebenaran, yakni kebenaran Yesus Kristus. Kebenaran-Nya yang membenarkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kesimpulan penelitian ini ialah bahwa Alkitab layak dijunjung tinggi dalam setiap pemikiran dan perilaku setiap orang Kristen, karena Kitab Suci adalah nafas Allah sendiri, sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16, “Segala Tulisan yang diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Kata Kunci: Alkitab, Otoritas Tertinggi, Pengajaran Gereja

Abstract

This research aims to explain: the importance of the primacy of the Holy Bible or God's Word as the highest authority for every Church teaching. The benefit of this research is to provide certainty to every Christian, especially to God's servants as teachers of God's people in the church, to always appreciate, elevate and make the Bible the only benchmark in all their teaching, not anything else. Because the Bible is more than enough to fulfill what humans need for their salvation. The research

method used in this writing is normative research or literature study. The types of approaches used are theological approach, historical approach, and hermeneutic approach. The results of this research show that: all the Holy Scriptures (OT and NT which consist of 66 books) are the breath of God that comes from God, so it is correct to say that the Holy Scriptures or Bible are the Word of God. The Bible is completely true and trustworthy. The Bible comes from God, therefore the Bible is not misleading, not wrong and there is no possibility of error. The Bible was breathed out by God Himself, therefore it is useful for humans. Profitable in terms of teaching, rebuke, correction of behavior and education in the truth, namely the truth of Jesus Christ. His righteousness justifies everyone who believes in Him. The conclusion of this research is that the Bible deserves to be upheld in every thought and behavior of every Christian, because the Holy Scriptures are the breath of God Himself, as stated in 2 Timothy 3:16, "All writings inspired by God are useful for teaching, exposing errors, improve behavior, and educate people in godliness."

Keywords: Bible, Supreme Power, Church Teachings

Pendahuluan

Pentingnya Pengajaran dalam Gereja dapat dilihat dari perhatian Allah terhadapnya. Allah memerintahkan lewat hamba-Nya, Musa dalam Ul. 4:9-10 bahkan hal itu harus diajarkan turun temurun dengan berbagai cara Ul. 6:4-9. Sejak zaman Abraham, bahkan sebelumnya, pengajaran dilakukan pertama-tama dalam keluarga dan selanjutnya oleh Gereja. Ketika Allah melepaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir, Allah memakai seorang yang terdidik dan pengajar, yakni Musa (Bdk, Kis. 7:22). Melalui para nabi dan imam di bait Allah, Allah mengajarkan hukum-hukum-Nya. Dikatakan dalam Yeh. 44:23, "Mereka harus mengajar umat-Ku tentang perbedaan antara yang kudus dengan yang tidak kudus...". Bahkan pada abad V B.C. sinagoge menjadi pusat untuk mengajar dan memberikan instruksi-instruksi tentang Torat dalam theologia Ibrani (Bandingkan: Mat. 21:23; 26:25; Mark. 14:49; Luk. 2:46; 20:1; 21:37; Yoh. 18:20).

Pentingnya Pengajaran dalam gereja juga dapat dilihat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan kepadamu..." Bahkan Tuhan Yesus menghabiskan waktu-Nya lebih banyak untuk mengajar murid-murid dengan berbagai cara dan metode. Dari sini terlihat bahwa, tugas gereja tidak hanya selesai dan puas dengan Pekabaran Injil dan membaptiskan orang, melainkan bertanggung jawab melanjutkannya dengan pengajaran. Pengajaran akan menambah mutu dan kualitas jemaat agar dapat bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah dan hukum-hukum-Nya. Bahkan setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga, Roh Kudus melanjutkan tugasNya dengan mengajar, "Roh Kudus, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu"

(Yoh. 14:26). Dari sini jelas terlihat bahwa, Allah Tritunggal sangat menekankan pentingnya suatu pengajaran dalam Gereja dan menghendaki gereja-Nya untuk mengajar.

Dewasa ini, banyak pendeta selaku hamba Allah dan pengajar dalam gereja serta para kaum terpelajar yang mulai meragukan, mempertanyakan dan mengabaikan prinsip *sola scriptura*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bawah sikap orang modern yang cenderung meragukan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah telah beredar luas. Menurut mereka Kitab Suci hanya merupakan catatan saja dari orang dan diakui juga bahwa di dalam Kitab Suci mungkin sekali ada kesalahan, dan Alkitab hanya sebagai alat yang dipakai Allah untuk menyampaikan firman-Nya, sedangkan firman Allah sejati (realitas obyektif-ilahi) menjelma menjadi manusia yang kelihatan dan menyejarah (Handoko, 2013; Mulyono, 2025; Soedarmo, 2018). Kecenderungan zaman modern saat ini, yang merendahkan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas ilahi yang layak dipercaya sebagai kebenaran yang absolute ialah, munculnya banyak klaim-klaim subyektif dari para hamba-hamba Tuhan (khususnya dari golongan Pentakosta dan Karismatik) yang mengakui atau mengklaim telah mendapatkan wahyu baru dari Tuhan—menganggap bahwa wewenang Allah itu diberlakukakan secara langsung menurut suatu cara tertentu. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Esra Soru (2020), satu hal yang sangat menonjol dalam ajaran gerakan Kharismatik modern adalah bahwa ajaran mereka didasarkan pada ‘Kitab suci’ ditambah ‘Pengalaman’.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi sekarang ini, di mana modernisme bahkan post-modernisme, yang meragukan bahkan merelatifkan segala sesuatu, maka tidaklah berlebihan untuk beranggapan bahwa ketidakpercayaan atau ketidakmauan banyak orang Kristen untuk bersandar pada Alkitab sebagai wewenang/otoritas ilahi, mungkin lebih besar lagi. Mereka terlalu cepat mengklaim suara di dalam hati mereka benar-benar langsung dari Roh Kudus tanpa membandingkannya dengan Kitab Suci/Alkitab, untuk menguji apakah hal itu sesuai dengan Alkitab atau tidak. Sikap-sikap perendahan Firman Tuhan/Alkitab seperti ini, jelas sangat berbahaya dan merupakan masalah serius bagi Gereja Tuhan sebagai wadah untuk menumbuhkan iman setiap orang Kristen. Selain itu, sikap-sikap seperti yang telah dikemukakan tersebut, jelas bertentangan dengan prinsip *Sola Scriptura* (Hanya Alkitab atau Kitab Suci) yang diproklamasikan oleh para Reformator.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, penelitian dari Situmorang dan Sembering (2023) memberikan solusi agar gereja dan jemaat harus mampu mengenali secara tepat ajaran-ajaran sesat dengan menggunakan perspektif 1 Timotius 1: 3-11. Penelitian lain, solusinya ada pada 2 Timotius 3: 6, yang menyatakan bahwa persoalan *sola scriptura* dapat dimulai dengan mendorong dan membangkitkan semangat baru bagi orang percaya untuk giat dalam mempelajari firman Tuhan yang telah dihembuskan oleh Allah sebab saat membaca firman Tuhan dapat menunjukkan bahwa Allah sedang berbicara kepada para pembacanya (Mau, 2021). Studi sebelumnya telah menemukan solusi untuk persoalan tersebut, namun penelitian tersebut masih fokus hanya pada pengetahuan atau

konseptual berdasarkan 1 Timotius 1: 3-11 dan 2 Timotius 3: 6. Dengan demikian, belum ada studi saat ini yang menganalisis peran sola scriptura sebagai otoritas tertinggi dalam memperbaharui pengajar gereja berdasarkan 2 Timotius 3:6. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sola scriptura sebagai otoritas tertinggi dalam memperbaharui pengajar gereja berdasarkan 2 Timotius 3:6.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan kajian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah, penulis akan menghimpun informasi yang relevan tentang sola scriptura, otoritas tertinggi bagi pengajaran gereja ditinjau dari 2 Timotius 3:16. Sebagaimana yg dinyatakan oleh Sukardi, “Studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.”¹ Hal yg senada pula dinyatakan oleh H. Hadari Nawawi, “Studi kepustakaan (*LibraryResearch*) adalah penelitian yang dilakukan dengan meng-himpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran-koran, dan lain-lain”.²

Beberapa langkah yang harus di lakukan dalam kajian kualitatif deskriptif menurut Martina Novalina dan kawan-kawan adalah: Pertama, pencarian sumber-sumber yang dibutuhkan, baik berupa buku- buku, artikel-artikel pada jurnal, berita, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun yang dipublikasikan di internet. Kedua, pengkajian dan pengumpulan bahan pustaka, yang memperhatikan terutama ide yang dibahas dan penjelasan pokok masalahnya. Bahan pustaka yang akan dihimpun sedapat mungkin yang belum terlalu lama ditulis, sehubungan dengan topik yang diangkat berhubungan dengan hal-hal mutakhir.³

Hasil Dan Pembahasan

1. Eksegese 2 Timotius 3:16

2 Timotius 3:16 dalam bahasa Yunaninya berbunyi demikian; *πασα (pasa) γραφη (graphe) θεοπνευστος (theopneustos) και (kai) ωφελιμος (ophelimos) προς (pros)*

¹Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

²H. Hadari Nawawi., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 30.

³<https://journal.sttjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/about/submissions#authorGuidelines>

διδασκαλιαν (didaskalian) προς (pros) ελεγχον (elegchon) προς (pros) επανορθωσιν (epanorthosin) προς (pros) παιδειαν (paideian) την (ten) εν (en) δικαιοσυνη (dikaiousune).⁴

A. Parsing Kata

Kata	POS	Penggunaan Dalam (TB) 1974	Terjemahan Sendiri
<u>pasa</u>	A-NFS	Segala	Setiap, Tiap-tiap, Seluruh, Semua
<u>graphe</u>	N-NFS	Tulisan	Kitab Suci
theopneustos	A-NFS	Yang diilhamkan Allah	Dinafaskan Oleh Allah, Dinafaskan Allah
<u>kai</u>	CONJ	Memang	Maka
ophelimos	A-NMS	Bermanfaat	Berguna, menguntungkan
pros	PREP	Untuk	Untuk
<u>didaskalian</u>	N-AFS	Mengajar	Pengajaran, Pelajaran
pros			
<u>elegmon</u>	N-AMS	Untuk Menyatakan Kesalahan	Untukmenegur dengan suatupembuktian
pros			
<u>epanorthosin</u>	N-AFS	Untuk Memperbaiki Kelakuan	Untuk perbaikan kelakuan ke keadaan yang benar
pros			
<u>paideian</u>	N-AFS	Untuk Mendidik orang	Untuk mendidik, mengarahkan, memberi petunjuk
<u>ten</u>	T-AFS	Itu	Itu
<u>en</u>	PREP	Dalam	Kepada, ke dalam

⁴TR 1550 – Textus Receptus Text (2009/12/29) SABDA (OLB versi Indonesia) 5.10.00.03

dikaiousune	N-DFS	Kebenaran	Seorang, sebuah Kebenaran
-------------	-------	-----------	------------------------------

Catatan: Kesamaan warna menunjukkan keterikatan kata menjadi satu kalimat. POS menunjuk pada unsur yang terdapat dalam kata tersebut: A-NFS (Ajektif-Nominatif, Feminin, Singular). N-NFS (Noun-Nominatif, Feminin, Singular). CONJ (kata penghubung). A-NMS (Ajektif-Nominatif, Maskulin, Singular). PREP (kata depan). N-AFS (Noun-Akusatif, Feminin, Singular). N-AMS (Noun-Akusatif, Maskulin, Singular). T-AFS (Article-Akusatif, Feminin, Singular). N-DFS (Noun-Datif, Feminin, Singular). Berdasarkan hasil parsing kata di atas, terlihat bahwa hampir setiap kata dalam bahasa Yunani memiliki unsur yang mempengaruhi kata tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dalam satu kata (kasus, kelamin, jumlah) menunjukkan batas hubungan atau keterikatan kata yang satu dengan kata yang lain dalam pembentukan suatu kalimat. Batas tersebut terlihat dalam kesamaan kasus, kelamin dan jumlah pada kata tersebut. Sehingga dalam menerjemahkannya, kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan terkecil yang tidak dapat dipisahkan dan setiap unsur-unsur tersebut memiliki maksud tertentu.

2. Alkitab Sebagai Satu Kesatuan Yang Bersumber Dari Satu Allah

Pasa (pasa) γραφή (graphe) atau setiap kitab, merujuk kepada ‘tiap-tiap kitab’ dalam Perjanjian Lama. Karena pada ayat 15 dikatakan bahwa dari kecil Timotius telah mengenal ‘Kitab Suci’. Kata yang dipakai di sini bukan *graphe* melainkan *hieragrammata* yang berarti ‘tulisan-tulisan suci’ walaupun ini bisa mencakup lebih dari sekedar Perjanjian Lama, namun pada ayat 16, kata *graphe* menunjukkan bahwa Perjanjian Lamalah yang dimaksud. Namun yang menjadi unik dalam kata ini (*pasa* (pasa) = setiap, semua, seluruh), memiliki unsur jumlah yang sama dengan kata benda γραφή (graphe) dan kata sifat θεοπνευστος (theopneustos), yakni tunggal. Unsur jumlah ini memiliki maksud tertentu oleh Paulus, yakni ingin menunjukkan suatu kesatuan (*unity*). Setiap Kitab (banyak) sehingga diterjemahkan ‘seluruh’ atau ‘semua’, seharusnya memiliki jumlah jamak, karena merupakan gabungan yang membentuk sesuatu. Dalam hal ini, 2 Timotius 3:16, setiap, seluruh atau semua Kitab Suci merupakan gabungan dari kitab-kitab yang berbeda-beda (*tanakh* PL). Karena itu bisa diterjemahkan seperti TL 1958 yang menerjemahkan ‘tiap-tiap kitab’.⁵ Walaupun gabungan dari tiap-tiap kitab namun tetap dianggap tunggal sebagai satu kesatuan (*unity*), karena bersumber dari satu subyek (pelaku/penyebab) yang sama dan satu, yakni Allah, yang nampak dalam kata θεοπνευστος (theopneustos); kata sifat dengan kasus nominatif (menyatakan subyek) yang merupakan sumber dari kata benda γραφή (graphe) = Kitab Suci.

⁵ LAI (TL) 1958. Adapun tiap-tiap kitab yang diwahyukan Allah berfaedah bagi pelajaran, bagi hal menyatakan yang salah, bagi hal memperbaiki yang rusak, dan bagi hal mengajarkan jalan yang benar.

Menurut **Haroul K. Moulton**, akar kata dari kata tersebut ialah *θεός* *theos* artinya Allah dan *πνέω* *pneó* artinya nafas atau dihirup.⁶ Hal ini juga menunjukkan bahwa, setiap bagian dalam Alkitab tanpa terkecuali, bahkan bagian yang terkecil sekalipun adalah Firman Allah, hasil hembusan nafas Allah.

3. **Graphe: Teopneustos / Kitab Suci: Nafas Allah atau Firman Allah**

Karena Alkitab dinafaskan oleh Allah Roh Kudus secara organik, menyeluruh, dan kata demi kata, maka dapat disimpulkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas mutlak. Walaupun Alkitab ditulis oleh manusia tetapi sesungguhnya Allahlah yang berada di balik penulisan itu. Allahlah yang menjadi inisiatornya. Allahlah yang menjadi pengarang utama dari Alkitab. Unsur kelamin yakni feminin dalam frase *Theopneustos* menggambarkan Allah seperti seorang ibu yang menjaga anak-anaknya dari marabahaya, demikian juga Allah menjaga firman-Nya dari kesalahan-kesalahan penulisan sehingga para penulis tidak menulis apa yang mereka kehendaki, melainkan Dia memimpin mereka sedemikian rupa dalam menuliskan firman-Nya agar sesuai dengan yang Ia inginkan. **Matthew Henry** menegaskan bahwa, “Nabi-nabi dan para rasul tidak berbicara dari diri mereka sendiri, tetapi hal-hal yang mereka terima dari Tuhan itulah yang mereka sampaikan kepada kita.”⁷ Unsur tunggal dalam kata *theopneustos* juga mengisyaratkan bahwa hanya satu Allah yang mengilhamkan setiap Kitab sehingga menjadi Alkitab, bukan terdiri dari banyak allah. Alkitab tidak diilhami oleh manusia, tetapi Allahlah yang mengilhaminya. Paulus menegaskan bahwa *pasa graphe* diilhamkan Allah (*theopneustos*) yang terdiri dari dua kata: *theos* yang artinya ‘Allah’ dan *pneo* yang artinya ‘bernafas’. Alkitab adalah nafas yang keluar dari Allah. Dengan demikian maka jelaslah sifat atau natur dari *graphe* (Kitab Suci), bahwa Kitab Suci bukanlah hasil pikiran manusia, melainkan pikiran Allah. Sehingga apapun yang dinyatakan oleh Alkitab adalah benar adanya. Alkitab adalah nafas Allah karena Allahlah yang menghembuskannya.

4. **Alkitab Menguntungkan**

Kai (kai) *ὠφελιμος* (*ophelimos*) atau Alkitab Menguntungkan. Kata ini bukan hanya menekankan manfaat bagi Timotius secara khusus, melainkan menguntungkan bagi orang lain. Dengan demikian kata *ὠφελιμος* (*ophelimos*) mengandung makna bahwa Firman Allah memiliki kuasa yang dapat mengubah hidup manusia karena *thopneustos*. Kuasa ini tidak pernah ditemui pada buku mana pun selain Alkitab / Firman Allah. Hanya Alkitab (*Sola Scriptura*) yang mengandung kuasa ilahi, sehingga mampu mengubah manusia. Penekanan pada kalimat *kai ὠφελιμος* (*kai ophelimos*) yakni pada sifatnya atau efek yang diakibatkan karena keluar atau diberikan oleh Allah sendiri, yang mana hal itu memiliki maksud tertentu dari Allah, yang dalam teks ini diketahui bahwa hal itu berguna bagi umat-

⁶Haroul K. Moulton., “*θεοπνευστος*” dalam *Lesikon Analitis Bahasa Yunani*, Direvisi, Pen. Robert Leland Dan Stanley Pouw. (Yogyakarta: Randa’s Family Press, 2009), h. 370.

⁷https://alkitab.sabda.org/verse_comentary.php?book=55&chapter=3&verse=16. Dikutip pada 21-09-2021 – 13:44 am.

Nya dalam mengenal kebenaran. Kegunaanya, manfaatnya, yang tentu sangat-sangat menguntungkan bagi orang percaya / Gereja. Karena setiap Kitab / seluruh Kitab (Alkitab) dinapaskan Allah ‘maka berguna’ atau ‘menguntungkan’. Jika Alkitab tidak dinafaskan atau keluar dari Allah maka tidak mungkin Alkitab berguna bagi orang percaya atau gereja untuk mendidik mereka dalam kebenaran. Tetapi karena setiap / seluruh Kitab Suci dinapaskan Allah, maka dapat berguna untuk membimbing orang dalam kebenaran, sebagaimana yg dinyatakan oleh **Robert Jamieson**, “*All Scriptura is God-inspired and therefore useful...it is useful because God-inspired; not God-inspired because useful.*”⁸ (= Semua Kitab Suci diilhamkan Allah dan oleh karena itu berguna...Kitab Suci berguna karena diilhamkan Allah; bukan diilhamkan Allah karena berguna). Jadi, Kitab Suci diilhamkan Allah maka berguna atau berguna karena diilhamkan Allah, bukan diilhamkan Allah karena berguna. Jika diilhamkan Allah karena berguna, maka yang menjadi subyek atau penentunya ialah manusia bukan Allah. Tetapi yang benar ialah Allahlah subyeknya, karena itu, yang keluar dari-Nya pasti berguna atau menguntungkan.

5. Manfaat Kitab Suci

Manfaat Kitab Suci ialah untuk *Προς Διδασκαλιαν Προς Ελεγchon Προς Επανορθωσιν Προς Παιδειαν Την* (Pros Didaskalian Pros Elegchon Pros Epanorthosin Pros Paideian Ten = Untuk Ajaran, Untuk Teguran, Untuk Perbaikan Kelakuan, Untuk Didikan / Pengarahan). Penekanan kata *didaskalian* dalam bentuk *akusatif* adalah tindakan dari orang yang menggunakan Firman Allah untuk diajarkan kepada orang lain. Firman Allah tidak akan berguna atau menguntungkan bagi manusia jika tidak ada orang yang mengajarkannya. Karena itu, setiap orang yang terpanggil untuk mengajarkan Firman Allah memiliki tanggungjawab yang tidak boleh dilalaikan. Karena itu, sebagai orang Kristen, Kitab Suci / Alkitab sudah seharusnya dihargai atau dipandang sebagai Kitab yang berwibawa dan yang memiliki otoritas tertinggi bagi kehidupan setiap orang Kristen atau Gereja. Meragukan bahkan bersikap merendahkan Kitab Suci / Alkitab adalah sikap yang tidak dibenarkan. Bersikap memohon pimpinan Roh Kudus agar dapat memahami kebenaran-kebenaran yang dinyatakan di dalam Alkitab dan berusaha sekuat tenaga untuk mengajarkannya, itu jauh lebih baik. **Paul E. Little** menegaskan bahwa, “Roh Kudus yang pada akhirnya meneguhkan kebenaran-kebenaran Kitab Suci kepada kita.”⁹

Kata *didaskalian* erat hubungannya dengan kata *didaskalos* (pengajar). Orang yang mengajarkan Firman Allah disebut *didaskalos*.¹⁰ Seorang *didaskalos* memiliki peran penting

⁸Robert Jamieson, *et.al.*, *A Commentary on The Old end New Testaments*, 1 ed. (USA: Hendrickson Publisher, 1997), h. 511.

⁹ Paul E. Little., *Akal dan Kekristenan.*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), h. 67

¹⁰Barclay M. Newman., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 41

bagi orang Yunani dan orang Yahudi. Yesus Kristus disebut sebagai *didaskalos* (Mat. 8:19; 19:16), dan Timotius juga disebut sebagai *didaskalos*, karena baik Yesus dan juga Paulus, berperan sebagai pengajar Firman Allah. Timotius dapat menjadi *didaskalos* bagi orang lain karena ia telah diajar dan belajar dari *Didaskalos* Agung, yaitu Yesus Kristus, yang setia dan tidak pernah bosan dalam mengajarkan Firman Allah kepada umat-Nya. Paulus mengingatkan Timotius, bahwa Firman Allah dapat dijadikan *didaskalian* yang membawa orang yang bertentangan dengan Firman-Nya kembali kepada kebenaran-Nya. Paulus menasehati Timotius agar tidak boleh jemu mengajarkan Firman Allah kepada jemaat yang ia layani, karena Firman Allah adalah otoritas tertinggi yang berasal dari Allah sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan iman jemaat. Hal ini juga sesuai dengan penggunaan kasus dari kata *didaskalian*. Sikap setia dan tidak kenal jemu, serta sikap yang menghargai Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi sebagai dasar pengajarannya, harus dimiliki oleh Timotius dan juga hamba-hamba Tuhan yang melayani jemaat Allah saat ini. Sebagai seorang *didaskalos* sikap menghormati Kitab Suci sebagai otoritas yang tertinggi adalah hal yang mutlak dan tidak boleh dikompromikan. Karena Kitab Suci adalah standar yang otoritatif bagi kehidupan yang normatif setiap orang Kristen di gereja.

Para *didaskalos* harus *didasko* (mengajar) *graphe* atau Firman Allah kepada umat Allah sebagai *didaskalian*. Ketiga kata ini saling berkaitan. Firman Allah dijadikan sebagai *didaskalian* untuk *didasko* oleh para hamba Tuhan selaku *didaskalos*.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan karya ilmiah ini, yakni “Sola Scriptura Sebagai Otoritas Tertinggi Bagi Pengajaran Gereja Ditinjau Dari 2 Timotius 3:16”, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Kitab Suci dinafaskan Allah. "Segala tulisan" yang dipakai dalam ayat 2 Timotius 3:16 menunjuk terutama kepada tulisan PL secara khusus (2Tim 3:15). Tetapi PB juga termasuk di dalamnya. Sehingga kata "segala tulisan" menunjuk kepada tulisan PL dan PB, yaitu Kitab Suci atau Alkitab yang terdiri dari 66 Kitab.

Dalam karya pengilhaman oleh Roh-Nya, Allah tidak melanggar kepribadian penulis, tetapi menggerakkan mereka sedemikian rupa sehingga mereka menulis tanpa salah. Alkitab adalah nafas Allah yang keluar dari Allah sendiri, maka Alkitab itu tidak ada salahnya, benar sepenuhnya, dapat dipercaya dan tidak mungkin salah dan tidak ada kemungkinan kesalahan.

Alkitab harus dipakai oleh para hamba Tuhan, baik di gereja, sekolah atau dimanapun, sebagai kekuasaan tertinggi dalam segala hal untuk ajaran, teguran, perbaikan kelakuan, didikan, yang semuanya membawa kepada Yesus Kristus Sang kebenaran itu, agar orang mendapat kehidupan yang benar atau pembenaran dan dapat hidup dalam kebenaran.

Daftar Pustaka

LAI (TL) 1958.

Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003)

H. Hadari Nawawi., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 30.

<https://journal.sttjohanesescalvin.ac.id/index.php/Scriptura/about/submissions#authorGuidelines>

TR 1550 – Textus Receptus Text (2009/12/29) SABDA (OLB versi Indonesia) 5.10.00.03

Haroul K. Moulton., “*θεοπνευστος*” dalam *Lesikon Analitis Bahasa Yunani*, Direvisi, Pen. Robert Leland Dan Stanley Pouw. (Yogyakarta: Randa’s Family Press, 2009).

https://alkitab.sabda.org/verse_comentary.php?book=55&chapter=3&verse=16. Dikutip pada 21-09-2021

Robert Jamieson, *et.al.*, *A Commentary on The Old and New Testaments*, 1 ed. (USA: Hendrickson Publisher, 1997).

Paul E. Little., *Akal dan Kekristenan.*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)

Barclay M. Newman., *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)